

**PERAN AGENSI PADA NEGOSIASI KONFLIK ANTAR PEMELUK
AGAMA DI KARET, PLERET, BANTUL**



Oleh:

Luthfil Hakim Hasan, S.Psi.

NIM: 18200010125

TESIS

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Master of Arts (M.A)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam

YOGYAKARTA

2020

**PERAN AGENSI PADA NEGOSIASI KONFLIK ANTAR PEMELUK
AGAMA DI KARET, PLERET, BANTUL**



Oleh:

Luthfil Hakim Hasan, S.Psi.

NIM: 18200010125

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Master of Arts (M.A)

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam

YOGYAKARTA

2020

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Luthfil Hakim Hasan, S.Psi.**

NIM : 18200010125

Jenjang : Magister

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 2 Juni 2020

Saya yang menyatakan,



Luthfil Hakim Hasan, S.Psi.

NIM: 18200010125

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Luthfil Hakim Hasan, S.Psi.**
NIM : 18200010125
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 2 Juni 2020

Saya yang menyatakan,



**Luthfil Hakim Hasan,
S.Psi.**

NIM: 18200010125



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-393/Un.02/DPPs/PP.00.9/09/2020

Tugas Akhir dengan judul : PERAN AGENSI PADA NEGOSIASI KONFLIK ANTAR PEMELUK AGAMA DI KARET, PLERET, BANTUL

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : LUTHFIL HAKIM HASAN, S. Psi
Nomor Induk Mahasiswa : 18200010125
Telah diujikan pada : Senin, 31 Agustus 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Pengujii I

Dr. Subi Nur Isnaini
SIGNED

Valid ID: 5f6ac77ea3592



Pengujii II

Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 5f6d5e99a5c65



Pengujii III

Dr. Hj. Nurjannah, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 5f6ad6b043704



Yogyakarta, 31 Agustus 2020
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 5f6db66018280

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan Tesis yang berjudul:

PERAN AGENSI PADA NEGOSIASI KONFLIK ANTAR PEMELUK AGAMA DI KARET, PLERET, BANTUL

Yang ditulis Oleh:

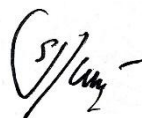
Nama : Luthfil Hakim Hasan, S.Psi
NIM : 18200010125
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar *Master of Arts (M.A)*.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 20 Juni 2020

Pembimbing



Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd

ABSTRAK

Relasi Islam dan Kristen selalu mempunyai sisi yang menarik untuk diperbincangkan pada dewasa ini. Antar kedua umat beragama ini selalu mengalami pasang surut dalam berelasi. Tidak hanya menjalin relasi yang baik, tetapi seringkali pula muncul dalam bentuk negatif. Tak terkecuali yang terjadi di dukuh Karet, Pleret, Bantul. Sikap intoleran yang muncul di Karet menjadi latar belakang hadirnya tesis ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses negosiasi muka dan sikap agensi yang dilakukan oleh warga Karet terhadap warga non Muslim yang ada di dukuh Karet.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan merupakan warga dukuh Karet dengan jumlah subjek 4 orang. Dalam menetapkan subyek penelitian, peneliti menggunakan purposive sampling karena informan dipilih dengan melihat kriteria tertentu secara sengaja. Proses pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teori yang dipakai adalah teori negosiasi muka dan teori agensi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada lagi peristiwa yang mencoreng nama baik salah satu agama yang mendiami di dukuh Karet, baik itu Islam maupun Kristen. Hal ini tidak lepas dari peran agensi yang hadir sebagai upaya untuk mendamaikan tegangan konflik tersebut. Adanya peraturan intoleran yang dibuat oleh warga dukuh Karet memunculkan polemik yang apabila tidak segera ditengahi akan menimbulkan masalah yang berkepanjangan. Maka diperlukan adanya negosiasi untuk meredam dan memperbaiki hubungan antar kedua umat beragama yang sempat renggang, sehingga mewujudkan harmoni dalam bentuk kedamaian dan ketentraman. Ada tiga bentuk pola negosiasi yang dilakukan oleh masyarakat lintas agama di dukuh Karet. Facework ketimbangrasaan, facework solidaritas, dan facework pujian, yang mana ketiga pola negosiasi tersebut berjalan dengan baik. Begitu pula dengan penerapan teori pembelajaran sosial dengan konsep *modeling* dalam proses negosiasi konflik antar pemeluk agama di Karet sudah terlaksana dengan baik karena peran model dalam hal ini adalah tokoh agama atau tokoh masyarakat telah melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan konsep *modeling*, yaitu: aspek perhatian (*attention*), mengingat (*retention*), produksi (*production*), dan motivasi (*motivation*).

Kata kunci : Negosiasi Identitas, Pembelajaran Sosial, Agensi

MOTTO

If you do not believe you can do it then you have no chance at all.

*Jika Kamu tidak percaya bahwa Kamu bisa, maka Kamu tidak punya kesempatan
sama sekali.*

(Arsene Wenger)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya Tesis ini peneliti persembahkan kepada

Ibu dan Bapak tercinta,

Kedua adik kandung tersayang, serta

Semua keluarga besar yang telah mendukung baik secara moril maupun materil



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah. Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, karunia, nikmat, dan hidayah-Nya yang telah Allah limpahkan kepada peneliti. Shalawat serta salam peneliti curahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat beliau yang selalu kita harap mendapat syafaat Nabi Muhammad di hari kiamat kelak.

Dalam penyusunan Tesis yang berjudul **“Peran Agensi Pada Negosiasi Konflik Antar Pemeluk Agama di Karet, Pleret, Bantul”** ini, peneliti menyadari bahwa Tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan hati peneliti mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Noorhaidi, M.A, M.Phil., Ph.D selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Nina Mariani Noor, SS., M.A selaku ketua Interdisciplinary Islamic Studies Program Magister (S2) Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd selaku Pembimbing Tesis yang telah banyak memberikan ilmu, arahan, dan motivasi dengan penuh kesabaran dan ketulusan hingga terselesaikannya Tesis ini.

5. Segenap Dosen Pascasarjana yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu, yang telah memberikan ilmunya kepada peneliti.
6. Bapak Hasan Fauzi dan Ibu Siti Istirochah selaku orang tua peneliti yang telah banyak memberikan kasih sayang, doa dan motivasi, juga Muhammad Rifqi Hasan dan Muhammad Syauqy Hasan selaku adik kandung peneliti yang telah mendoakan serta demi kelancaran akademik selama di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Budhe Mazro'ah Ahmad, Pakdhe Ahmad Hadlor Ihsan, Budhe Aminah Hadlor, dan Budhe Mu'asiroh. Para sepupu, keponakan, dan seluruh keluarga besar yang telah memberikan dukungan moril dan materil. Serta Kang Arif Munib dan Rahmat Fauzi, sahabat rasa keluarga yang senantiasa memotivasi peneliti untuk segera menyelesaikan Tesis ini.
8. Alfi Nur, Adini, Dewo, Dwi Okti, Hofur, Husna, Ainun Najib, Jannatun, Herlambang Andi, Khairul Khalqi, Enjang Jaenudin, Fitri, dan Ririn selaku sahabat-sahabat kelas konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam A angkatan 2018 yang selama ini telah menemani dan selalu memberikan dukungan di setiap proses perkuliahan di jenjang S2 ini.
9. Segenap anggota grup WhatsApp "BACOK": Kalian luar biasa. Semoga persahabatan kita tidak berhenti sampai di sini.
10. Bapak Iswanto selaku kepala Dukuh Karet yang selalu bersikap baik kepada peneliti dan bersedia memberikan ijin untuk meneliti di Karet, serta warga-warga Karet yang bersedia menjadi informan sehingga Tesis ini dapat selesai.

11. Furoidah Saidatul Fudzlah, terima kasih banyak atas cinta, doa, motivasi, dan semangat yang tak pernah henti-henti diberikan kepada peneliti.

Terakhir, dalam kesempatan ini peneliti menyampaikan permohonan maaf apabila dalam penulisan dan pembahasan terdapat banyak kesalahan, karena peneliti menyadari masih banyak kekurangan di dalam tesis ini. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan masukan dan kritikan yang membangun untuk perbaikan tesis ini kedepannya. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti dan pembaca sekalian. Aamin.

Yogyakarta, 20 Juni 2020

Saya yang menyatakan



Luthfil Hakim Hasan, S.Psi

NIM. 18200010125

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	III
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	IV
NOTA DINAS PEMBIMBING	VI
ABSTRAK	VII
MOTTO	VIII
HALAMAN PERSEMBAHAN	IX
KATA PENGANTAR	X
DAFTAR ISI.....	XIII
BAB I PENDAHULUAN.....	15
A. Latar Belakang	15
B. Rumusan Masalah	24
C. Tujuan Penelitian	24
D. Tinjauan Pustaka	24
E. Kerangka Teoritis.....	27
F. Metode Penelitian.....	39
G. Sistematika Pembahasan	43
BAB II DUKUH KARET : KULTUR DAN KONDISI.....	45
A. Kondisi Geografis dan Akseibilitas Dukuh.....	45
B. Kondisi Pendidikan	46
C. Kondisi Ekonomi	47
D. Kondisi Sosial dan Budaya	49
BAB III NEGOSIASI IDENTITAS ISLAM DAN KRISTEN.....	50
A. Sikap Masyarakat Dukuh Karet pada Warga Non Muslim.....	51
B. Bentuk-bentuk Negosiasi Muka.....	53
1. Facework Ketimbangrasaan (Tact Facework).....	56
2. Facework Solidaritas (Solidarity Facework)	59
3. Facework Pujian (Approbation Facework)	64

C. Proses Pembelajaran Sosial dalam Proses Negosiasi.....	72
BAB IV BENTUK AGENSI MASYARAKAT DUKUH KARET	76
A. Peran Agensi Dalam Negosiasi Identitas	76
B. Relasi Islam dan Kristen	83
BAB V PENUTUP.....	91
A. Kesimpulan	91
B. Rekomendasi.....	93
DAFTAR PUSTAKA.....	95
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	99



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Sudah menjadi hukum alam (*sunnatullah*) bahwa umat manusia penghuni jagad raya ini terdiri atas berbagai etnis, ras, warna kulit, bahasa, adat istiadat, dan bahkan juga agama. Tidak seorang pun, termasuk negara dengan segala kekuatannya, akan mampu merubahnya. Kemajemukan atau keberagaman umat manusia sudah menjadi keniscayaan yang tidak mungkin dihapuskan.

Tidak hanya dalam skala global, keberagaman umat manusia juga terjadi di tingkat regional, lokal, atau di wilayah yang lebih sempit lagi. Cendekiawan muslim Nurcholish Madjid mengungkapkan, kemajemukan (pluralisme) bukanlah keunikan suatu masyarakat atau bangsa tertentu. Dalam kenyataan, tidak ada suatu masyarakat pun yang benar-benar tunggal, uniter (*unitary*), tanpa ada unsur-unsur perbedaan di dalamnya.¹

Indonesia merupakan negara yang pluralistik dari segi agama. Terdapat lebih dari tiga “agama resmi” yang diakui oleh negara, yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, Konghucu (sejak 2005), di samping agama-agama lokal (agama suku) yang hidup di belahan pulau di Indonesia.

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), merupakan sebuah provinsi di Indonesia yang mempunyai penduduk lengkap secara agama yang dianutnya,

¹ Sudarto, *Konflik Islam-Kristen: mengungkap akar masalah hubungan antar umat beragama di Indonesia* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999), 1.

dengan Islam sebagai agama mayoritasnya. Tak sedikit pula konflik-konflik beragama yang terjadi di provinsi ini. Tentu sedikit mengherankan jika kita semua mengacu pada cap masyarakat luar terhadap Yogyakarta sebagai kota toleransi dan kota pelajar, namun dibalik itu ada berbagai ‘cerita’ menarik yang bisa diangkat oleh peneliti. Konflik beragama salah satunya.

Sejak jatuhnya rezim otoriter Soeharto tahun 1998, Indonesia sebagai negara terbesar di Asia Tenggara telah dipimpin oleh Presiden yang dipilih secara demokratis. Indonesia juga baru saja menyelenggarakan ajang demokrasi langsung untuk memilih presiden dan anggota legislatif secara langsung pada bulan April lalu. Namun, pada saat yang sama, intoleransi terhadap kelompok minoritas juga marak terjadi.

Jakarta dan Yogyakarta merupakan dua wilayah yang secara konsisten berada pada ranking teratas Indeks Demokrasi Indonesia (IDI). Namun, kedua wilayah tersebut juga tercatat sebagai wilayah paling intoleran. Laporan terkait Setara Institute memperlihatkan bahwa posisi tersebut diakibatkan oleh buruknya regulasi dan pemerintahan dalam merespons praktek-praktek intoleran di kedua wilayah tersebut.²

Pada 2018 lalu, Badan Pusat Statistik (BPS) merilis laporan yang menunjukkan bahwa IDI tingkat nasional tahun 2017 mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun 2016. IDI mengukur demokrasi di setiap provinsi di

² Jimmy Daniel Berlianto Oley and Yudi Fajar M Wahyu, “Jakarta Dan Yogyakarta Demokratis Tapi Intoleran: Mengapa Ini Bisa Terjadi Di Indonesia?,” 2019.

Indonesia berdasarkan pada tiga aspek utama, yaitu kebebasan sipil, hak politik, dan lembaga demokrasi.³

Yogyakarta dalam beberapa tahun terakhir secara konsisten menempati peringkat teratas dalam IDI. Namun, pada 2017 sendiri, Yogyakarta menempati peringkat keenam terendah dalam indeks toleransi. Centre for Religious and Cross-cultural Studies (CRCS) atau Program Studi Agama dan Lintas Budaya Universitas Gadjah Mada mengidentifikasi sekitar 66 kejadian kekerasan bernuansa identitas terjadi di Yogyakarta selama kurun waktu 2011 hingga 2016. Setelah itu, muncul kasus baru seperti perusakan terhadap 11 nisan berbentuk salib di pemakaman di Yogyakarta. Salah satu desa di Bantul juga belakangan diketahui tidak mengizinkan seseorang yang beragama selain Islam bertempat tinggal di desa tersebut.⁴

Menurut Aliansi Nasional Bhinneka (ANBTI) DIY, kasus intoleransi kebebasan beragama di Kabupaten Bantul sendiri lebih sering terjadi dibanding dengan kabupaten lainnya yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Lembaga tersebut juga mencatat telah terjadi tujuh peristiwa intoleransi di Kabupaten Bantul sejak 2016-2018 dan bertambah menjadi delapan peristiwa dengan adanya penolakan terhadap sdr. S.⁵

³ Ibid.

⁴ Ibid.

⁵ Furqon Ulya Hilmawan, "Diusir dari desa karena agama, bagaimana mencegah intoleransi di tingkat warga?", BBC, diakses dari <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-47801818>, pada tanggal 2 Juni 2020 pukul 06.30

Berdasarkan wawancara awal tidak terstruktur dengan salah satu warga dukuh Karet yang ditemui, bahwa sebenarnya warga Karet tidak serta merta ingin mengusir jika ada itikad baik dari sdr. S untuk membicarakan baik-baik dengan warga setempat. Permasalahannya, S sudah terlanjur mengadu kepada Bapak Gubernur DIY dan membuat masalah semakin serius, hingga viral terekspos berbagai media cetak maupun online. Sdr. S dikenal warga sebagai pribadi yang mudah emosional, sehingga ketika ia menerima isu pengusiran tersebut ia tidak bisa mencerna matang-matang dan langsung bertindak tanpa memusyawarahkan masalah tersebut terlebih dahulu dengan warga setempat.⁶

Penuturan warga tersebut tidak serta membuat peneliti berhenti untuk menelisik lebih dalam mengenai hal ini. Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Dukuh untuk mendapatkan informasi selanjutnya. Berdasarkan penuturan beliau, benar adanya bahwa pihak dukuh membuat peraturan yang bertentangan dengan Pancasila. Lanjut beliau, bahwa dilarangnya non Muslim untuk datang bermukim ataupun membeli tanah di wilayah Karet bertujuan agar mereka non Muslim tersebut ketika ia meninggal dunia tidak boleh ada yang dimakamkan di pemakaman muslim Karet. Sehingga areal pemakaman muslim di Karet tidak tercampur oleh warga non Muslim yang meninggal dunia, meskipun, dalam penuturan Bapak Dukuh, ada satu lagi keluarga non Muslim yang telah bermukim di dukuh Karet sejak 1980an dan ia mempunyai ahli waris turun temurun di dukuh Karet. Akan tetapi, lanjut Bapak Dukuh, peraturan yang telah disepakati oleh warga tersebut hanya diperuntukkan bagi non Muslim pendatang,

⁶ Wawancara dengan warga, tanggal 26 September 2019 di Warung Karet, Pleret, Bantul.

sehingga status satu keluarga yang telah menetap sejak lama tersebut tidak tersentuh oleh peraturan itu sama sekali.⁷

Hingga pada akhirnya, peraturan yang bertentang dengan Pancasila ini ‘benar-benar’ diterapkan kala Sdr. S masuk dan tinggal di dukuh Karet. Dalih warga, bahwa peraturan yang sudah disepakati harus tetap dilakukan. Hal itu memicu ketidakpuasan dari Sdr. S mengenai peraturan intoleran yang dibuat oleh pihak dukuh tersebut. Terlebih ia sudah memberikan sejumlah uang untuk membayarkan kontrakan yang telah ia tempati.

Kelompok minoritas seperti yang ada di dukuh Karet, bahwa perbedaan nilai-nilai individu yang dilatar belakangi oleh perbedaan suku atau etnis mendorong individu untuk melakukan negosiasi identitas untuk saling merefleksikan budayanya atau bahkan kepribadiannya. Dua individu yang berbeda satu sama lain akan semakin terlihat perbedaan identitasnya karena adanya gap dan perbedaan yang mendasar dari budaya atau nilai-nilai yang dianut dalam masing-masing individu. Sehingga dapat menimbulkan ketegangan komunikasi dalam melakukan penyesuaian ketika melakukan komunikasi lintas budaya.

Teori negosiasi identitas berpendapat bahwa manusia dalam semua kebudayaan berkeinginan untuk menegaskan identitas positif dalam berbagai situasi komunikasi. Namun, apa yang merupakan cara yang tepat untuk menunjukkan identitas penegasan dan pertimbangan bervariasi dari satu konteks

⁷ Wawancara dengan Bapak Dukuh, tanggal 2 Februari 2020, di Pendopo Dukuh Karet, Pleret, Bantul.

budaya satu ke budaya yang berikutnya. Teori negosiasi identitas menekankan domain identitas tertentu dalam mempengaruhi interaksi sehari-hari individu. Ini adalah *middle range theory* karena bagaimana imigran atau pengungsi berevolusi mereka budaya-etnis dan identitas pribadi di lingkungan yang asing didasarkan pada penerimaan penduduk mayoritas dan faktor dukungan struktural-institusional, dan juga desakan situasional dan faktor individu dari proses adaptasi perubahan identitas. (Ting-Toomey, dalam Bennet, 2015:420-421).⁸

Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kebutuhan akan interaksi dan sosialisasi dengan individu lainnya. Sosialisasi merupakan bentuk internalisasi nilai-nilai yang ada pada diri individu untuk menjadi individu yang baik, dengan kata lain sosialisasi merupakan suatu proses mempelajari kebiasaan dan tata kelakuan untuk menjadi bagian dari suatu masyarakat. Proses sosialisasi akan membentuk identitas seseorang dan identitas tersebut akan terlihat di saat individu melakukan interaksi sosial dengan individu lainnya. Interaksi sosial merupakan proses yang terjadi karena adanya kontak dan komunikasi baik individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok.

Kristen, sebagai sebuah agama dan identitas keberagaman sejatinya tidaklah berbeda dengan agama-agama lain dalam memberikan “pencerahan” dan penerangan pada umat manusia, dalam arti memberikan kabar baik dan buruk, sehingga menjadi agama yang terus eksis di tengah masyarakat. Tambahan lagi,

⁸ Bennet, M. Jannet, *The SAGE Encyclopedia of Intercultural Competence*. (Los Angeles: Sage Publication, 2015), 420-421.

Kristen memang secara teologis memiliki justifikasi yang kuat sebagai agama monoteisme, rumpun *Abraham Religions*.

Sebagai rumpun Agama Ibrahim, Kristen di Indonesia memang bukan tanpa masalah dan tuduhan-tuduhan yang sedikit banyak sering kali menyudutkan aktivitas gerejainya, misalnya, kebaktian yang terlalu keras, sehingga dianggap mengganggu orang lain, kemewahan yang ditampilkan sebagian umat tatkala perayaan Natal dan kehidupan sehari-hari, dan tentu saja persoalan isu Kristenisasi pada masyarakat beragama Islam di Indonesia.⁹

Kehidupan keagamaan kita senantiasa terusik. Banyak masalah menguntitnya seperti pembakaran masjid di Tolikara, penggrudukan oleh massa terhadap rumah yang digunakan untuk ibadah oleh umat Kristiani di Medan, hingga yang terkini penolakan warga Muslim terhadap salah seorang warga Kristiani yang mendiami di lingkungan mayoritas Muslim di Bantul. Kebebasan beragama belum menjadi bagian dari *everyday life* sehingga penganut agama yang berbeda pandangan dan madzhab dapat saling hidup tenteram, menghormati, dan mengasihi.

Konflik-konflik yang terjadi dalam masyarakat, terutama yang berbuntut kerusuhan sosial, umumnya merupakan korelasi antara berbagai konflik, seperti konflik agama berkorelasi dengan konflik etnis, atau dengan konflik ekonomi, moilitas migrasi (penduduk pendatang), politik, atau yang lain sebagainya.

⁹ Zuly Qodir, *Gerakan sosial Islam: manifesto kaum beriman* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 17.

Hampir tidak ada suatu kerusuhan yang dipicu oleh konflik tunggal. Hanya saja, konflik agama selalu muncul dalam kebanyakan peristiwa kerusuhan. Ini wajar, karena masalah agama memiliki sensitivitas yang sangat tinggi, menyangkut keyakinan yang amat dalam dan bersifat transidental dalam diri seseorang.

Berbicara mengenai hal transidental dalam psikologi dianggap tidak ilmiah dan bukan merupakan representasi keilmuan mereka karena bersifat hal-hal yang tidak tampak atau metafisik, sedangkan tingkah laku manusia sebagai objek telaah psikologi hanyalah dilihat lewat eksperimentasi yang kasat mata (objektif-empirik). Psikologi secara khusus menempatkan diri pada status sebagai “salah satu sumber otoritas” bagi aktifitas manusia karena obsesinya yang begitu besar terhadap problematika psikologis manusia, yang pada gilirannya, mengalami inkohereni dalam konsep-konsepnya, dan terasing dari arus utama kebudayaan.¹⁰

Hal tersebut tidak lain karena psikolog modern menafikan pentingnya dimensi spiritualitas, khususnya dalam memaknai fenomena perilaku unik manusia yang membutuhkan analisis khusus dari teori-teori psikologi yang berbasiskan spiritualitas agama, seperti perilaku radikalisme beragama yang marak pada dewasa ini, maraknya paham khilafah, dan sederet perilaku keagamaan lainnya. Berangkat dari fenomena kekinian di atas perlu kiranya upaya untuk melahirkan sebuah pendekatan baru dalam ranah psikologi kontemporer,

¹⁰Allen E. Bergin, *Psikoterapi Dan Nilai-nilai Religius*, Terj, Darwin Ahmad dan Afifah Inayati dalam *Ulûm al-Qur’ân*. (Jakarta: PT. Temprint, 1994), 5.

yakni psikologi yang mengakomodasi fenomena kedirian manusia baik yang kasat mata (psikofisik) maupun tidak (spiritual-metafisik).

Seharusnya adanya perbedaan dan keberagaman jangan menjadi sebuah pemicu terjadinya pertentangan dan konflik. Apalagi untuk saling meniadakan sebagaimana sekarang ini masih terjadi di berbagai belahan dunia, seperti yang terjadi di bekas negara Yugoslavia dan beberapa negara Benua Afrika. Mereka saling berperang dan saling membunuh karena perbedaan suku.¹¹

Atau, apa yang terjadi di depan mata kita, yaitu di Ambon (Maluku, 1999) dan Sambas (Kalimantan Barat, 1997, 1999). Ratusan nyawa melayang akibat saling bunuh, ratusan orang harus menderita cacat tubuh karena luka-luka bekas penganiayaan. Ratusan anak kehilangan ayah atau ibu, orang tua kehilangan anak, orang kehilangan saudara dan lain-lain. Yang lebih memilukan, dari bentrok antar suku atau akibat konflik antar umat beragama itu ribuan orang harus kehilangan tempat tinggal, bahkan harus terusir dari kampung halaman yang sudah didiami berpuluh-puluh tahun.¹²

Keberagaman masyarakat dukuh Karet pada khususnya, dan masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta pada umumnya, merupakan representasi dari Indonesia yang memiliki keragaman suku, budaya dan Agama yang membentuk masyarakat multietnis dan multikultural. Masyarakat multikultural atau masyarakat majemuk adalah suatu masyarakat multikultural atau majemuk adalah masyarakat

¹¹ Sudarto, *Konflik Islam-Kristen*, 22.

¹² *Ibid.*, 22–23.

yang terdiri dari dua atau lebih komunitas atau struktur kelembagaan yang berbeda-beda satu sama lainnya.¹³ Dalam masyarakat multikultural, setiap individu yang ada di dalamnya harus mampu melakukan interaksi sosial dengan baik dan menjaga harmonisasi terkait perbedaan yang ada sebagai bentuk multikulturalisme untuk melakukan pemahaman, penghargaan serta penilaian atas budaya seseorang, serta suatu penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain.¹⁴

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana negosiasi identitas terjadi pada antar pemeluk beragama di Dukuh Karet?
2. Bagaimana pembelajaran sosial terjadi dalam proses negosiasi?
3. Bagaimana peran Agensi dalam negosiasi tersebut?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tesis ini mempunyai tujuan untuk mengetahui bagaimana sikap dan agensi pada konflik antar pemeluk agama di Dukuh Karet, Pleret, Bantul.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Ada beberapa penelitian terdahulu yang mengangkat tema hubungan antar umat beragama, namun peneliti akan menuliskan sebagiannya saja. *Pertama*,

¹³ Bondet Wrahatnala, *Sosiologi Untuk SMA dan MA Kelas XI*. (Jakarta: PT. Sekawan Cipta Karya, 2009), 104.

¹⁴ Lubis dan Akhyar Yusuf, *Dekonstruksi Epistemologi Modern*. (Jakarta: Pustaka Indonesia Satu, 2006), 174.

penelitian yang dilakukan oleh Pdt. Retnowati pada tahun 2018 yang berjudul “Agama, Konflik dan Integrasi Sosial Refleksi Kehidupan Beragama di Indonesia: Belajar dari Komunitas Situbondo Membangun Integrasi Pasca Konflik”. Penelitian ini menyangkut upaya penyelesaian dan rekonsiliasi pasca kerusuhan di Situbondo Jawa Timur. Telah dilakukan upaya-upaya penyelesaian konflik dan rekonsiliasi dari seluruh warga masyarakat Situbondo dalam hal ini umat beragama Islam dan Kristen untuk membangun integrasi dalam masyarakat Situbondo. Untuk mendapatkan data tentang peran umat beragama dalam hal ini Islam dan Kristen serta masyarakat Situbondo secara umum dilakukan melalui metode wawancara, pengamatan yang didahului dengan obeservasi ringan sebelum dilakukan penelitian. Data sekunder dilakukan mengkaji pustaka dan dokumen yang relevan dengan masalah penelitian. Teori konflik, integrasi sosial dan rekonsiliasi digunakan untuk menjelaskan dan menganalisa masalah penelitian berdasarkan data-data yang telah diperoleh di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi dalam masyarakat Situbondo dan upaya rekonsiliasi telah dilakukan oleh masyarakat dan umat beragama di Situbondo. Kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Situbondo menjadi modal sosial dalam mewujudkan integrasi dalam masyarakat sehingga pasca kerusuhan kehidupan masyarakat dan hubungan antarumat beragama di Situbondo yang mengalami keretakan dapat dipulihkan kembali. Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah teori yang digunakan dan tujuan penelitiannya. Jika penelitian diatas berhasil mengintegrasikan masyarakat sehingga hubungan antar umat beragama di Situbondo berhasil dipulihkan kembali, berbeda dengan milik peneliti di mana

bagaimana meninjau aspek psikologis pasca konflik beragama dalam aspek pemaafan.

Sedangkan yang *kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Ebin E. Darius yang berjudul “Hubungan Kristen-Islam Pasca Konflik di Tobelo Halmahera Utara”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa relasi Kristen-Islam telah mengalami proses kemunduran sebagai akibat dari beberapa kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah terkait dengan hubungan antar agama. Kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah dalam hal ini hanya merupakan faktor pemicu yang memberikan legitimasi bagi pembatasan hubungan antar agama. Faktor yang paling menentukan sebenarnya adalah berkembangnya ajaran-ajaran agama yang berdampak pada kecurigaan tertentu dari masing-masing pihak. Dengan kecurigaan yang demikian maka semua hal yang dilakukan oleh pihak lain dianggap sebagai sebuah upaya untuk mempengaruhi keyakinan agama yang dipegang oleh mereka. Upaya untuk menjalin relasi kembali sesudah konflik dilakukan dengan pendekatan kekerabatan dan ikatan kesukuan. Dalam beberapa hal pendekatan seperti ini cukup berhasil dalam menjembatani hubungan dua komunitas yang pernah berhadapan dalam konflik. Namun juga tidak bisa disangkal bahwa pengalaman konflik mendatangkan trauma tertentu yang berdampak pada kecurigaan-kecurigaan dari masing-masing pihak. Agama masing-masing komunitas dalam hal ini tetap menjadi sandaran utama dalam berhadapan dengan pihak lain yang berbeda agama. Kurang berhasilnya proses rekonsiliasi dan pendekatan-pendekatan yang dilakukan dalam menjalin kembali relasi yang telah rusak berdampak pada ketegangan tertentu yang ada dalam

masyarakat menyangkut isu-isu tertentu yang muncul. Perhatian besar diberikan pada proses birokrasi pemerintahan dan pada bidang politik praktis membuat masyarakat seringkali terkotak-kotak dalam sekat-sekat agama ketika proses tertentu terjadi dalam dua hal tersebut.

E. KERANGKA TEORITIS

1. Teori Negosiasi Identitas

Teori negosiasi identitas berpendapat bahwa manusia dalam semua kebudayaan berkeinginan untuk menegaskan identitas positif dalam berbagai situasi komunikasi. Namun, apa yang merupakan cara yang tepat untuk menunjukkan identitas penegasan dan pertimbangan bervariasi dari satu konteks budaya satu ke budaya yang berikutnya. Teori negosiasi identitas menekankan domain identitas tertentu dalam mempengaruhi interaksi sehari-hari individu. Ini adalah *middle range theory* karena bagaimana imigran atau pengunjung berevolusi mereka budaya-etnis dan identitas pribadi di lingkungan yang asing didasarkan pada penerimaan penduduk mayoritas dan faktor dukungan struktural-institusional, dan juga desakan situasional dan faktor individu dari proses adaptasi perubahan identitas (Ting-Toomey, dalam Bennet, 2015:420-421).¹⁵

Lebih lanjut, Ting-Toomey menjelaskan dalam Bennet (2015:421-422). Teori negosiasi identitas memiliki 10 asumsi teoritis dalam negosiasi identitas. Asumsi – asumsi tersebut adalah :

¹⁵ Bennet, M.Jannet, *The SAGE Encyclopedia of Intercultural Competence*, 420-421.

1. Dinamika utama dari identitas keanggotaan seseorang dalam suatu kelompok dan identitas personal terbentuk melalui komunikasi simbolik dengan yang lain.
2. Orang-orang dalam semua budaya atau kelompok etnis memiliki kebutuhan dasar akan motivasi untuk memperoleh kenyamanan identitas, kepercayaan, keterlibatan, koneksi dan stabilitas baik level identitas berdasarkan individu maupun kelompok.
3. Setiap orang akan cenderung mengalami kenyamanan identitas dalam suatu lingkungan budaya yang familiar baginya dan sebaliknya akan mengalami identitas yang rentan dalam suatu lingkungan yang baru.
4. Setiap orang cenderung merasakan kepercayaan identitas ketika berkomunikasi dengan orang lain yang budayanya sama atau hampir sama dan sebaliknya kegoyahan identitas manakala berkomunikasi mengenai tema-tema yang terikat oleh regulasi budaya yang berbeda darinya.
5. Seseorang akan cenderung merasa menjadi bagian dari kelompok bila identitas keanggotaan dari kelompok yang diharapkan memberi respon yang positif. Sebaliknya akan merasa berbeda/asing saat identitas keanggotaan kelompok yang diinginkan memberi respon yang negatif.
6. Individu cenderung mengalami interaksi yang sama ketika sedang berkomunikasi dengan budaya yang dapat diprediksi. Namun berbeda ketika berkomunikasi dengan budaya lainnya yang asing. Sehingga

Identitas yang dapat diprediksi mudah untuk dipercaya, dan identitas yang tidak diprediksi mengarah ke ketidakpercayaan. Memunculkan bias atribut antar kelompok

7. Orang akan memperoleh kestabilan identitas dalam situasi budaya yang familiar dan akan menemukan perubahan identitas atau goncang dalam situasi-situasi budaya yang tidak familiar sebelumnya.

8. Dimensi budaya, personal dan keragaman situasi mempengaruhi makna, interpretasi, dan penilaian terhadap tema-tema atau isu-isu identitas tersebut.

9. Komunikasi antarbudaya yang mindful menekankan pentingnya pengintegrasian pengetahuan antarbudaya, motivasi, dan ketrampilan untuk dapat berkomunikasi dengan memuaskan, tepat, dan efektif.

10. Kepuasan hasil dari negosiasi identitas meliputi rasa dimengerti, dihargai dan didukung.¹⁶

Stella Ting-Toomey berpendapat, salah satu kompetensi dalam komunikasi antarbudaya adalah proses negosiasi identitas yang efektif di antara dua orang atau lebih yang terlibat dalam komunikasi. Apalagi, dalam berkomunikasi dengan orang dari budaya yang berbeda, maka keahlian untuk menegosiasi identitas menjadi penting demi tujuan kesepemahaman.

¹⁶ Bennet, M.Jannet, *The SAGE Encyclopedia of Intercultural Competence*, 421-422.

Ting-Toomey juga menjelaskan tentang komunikasi antarbudaya yang *mindfulness* dan *mindless*. *Mindfulness* mengkonsepsikan pengembangan kesadaran budaya, pengetahuan budaya dan respon interpersonal terhadap untuk mengembangkan keanggotaan dan identitas personal (Ting-Toomey, dalam Bennet, 2015:423).¹⁷ Akar dari *mindfulness* adalah membuat penyesuaian pada budaya barat dan timur. Lebih lanjut lagi, Ting-Toomey menjelaskan *mindfulness* memperhatikan asumsi dalam yakni emosi, kehendak, kognitif, sikap dan perilaku. *Mindfulness* berarti kesiapan untuk menggeser kerangka referensi, motivasi untuk menggunakan kategori-kategori baru untuk memahami perbedaan-perbedaan budaya atau etnis, dan kesiapan untuk bereksperimen dengan kesempatan-kesempatan kreatif dari pembuatan keputusan dan pemecahan masalah. Sebaliknya *mindlessness* adalah ketergantungan yang amat besar pada kerangka referensi yang familiar, kategori dan desain yang rutin dan cara-cara melakukan segala hal yang telah menjadi kebiasaan. Untuk menjadi komunikator yang mindful, individu mesti mempelajari sistem nilai yang mempengaruhi konsepsi diri orang lain. Ia perlu membuka diri terhadap satu cara baru konstruksi identitas. Ia juga perlu siap untuk memahami satu perilaku atau masalah dari sudut pandang budaya orang lain. Ia juga mesti waspada bahwa banyak perspektif hadir dalam upaya interpretasi satu fenomena dasar.

Kriteria komunikasi yang mindful adalah:

¹⁷ *Ibid*, 423.

1. Kecocokan: ukuran di mana perilaku dianggap cocok dan sesuai dengan yang diharapkan oleh budaya.
2. Keefektifan: ukuran di mana komunikator mencapai *shared meaning* dan hasil yang diinginkan dalam satu situasi tertentu.

Sementara komponen komunikasi yang mindful meliputi pengetahuan, motivasi, dan ketrampilan. Pengetahuan dalam pemahaman Ting-Toomey merupakan pemahaman kognitif yang dimiliki seseorang dalam rangka berkomunikasi secara tepat dan efektif dalam satu situasi tertentu. Sementara motivasi adalah kesiapan kognitif dan afektif serta keinginan untuk berkomunikasi secara tepat dan efektif dengan orang lain. Sedangkan keterampilan didefinisikan sebagai kemampuan operasional sebenarnya untuk menampilkan perilaku-perilaku yang dianggap sesuai dan efektif dalam situasi tertentu.

Ketika muka positif atau negatif para komunikator sedang terancam, mereka cenderung mencari bantuan atau cara untuk mengembalikan muka mereka. Ting-Toomey mendefinisikan hal ini sebagai *facework*, atau tindakan yang diambil untuk menghadapi keinginan atas muka seseorang atau orang lainnya. Stella Ting-Toomey dan Leeva Chung (2005) juga mengemukakan bahwa *facework* adalah mengenai strategi verbal dan non verbal yang kita gunakan untuk memelihara, mempertahankan, atau meningkatkan citra diri sosial kita dan

menyerang atau mempertahankan (atau menyelamatkan) citra sosial orang lain.¹⁸

Kemudian, Ting-Toomey mengembangkan teori negosiasi muka (*Face Negotiation Theory*). Littlejohn mengutip di dalam buku Morissan, bahwa menurut Ting-Toomey;¹⁹ “*Face negotiation theory provides a basic for predicting how people will accomplish facework in different cultures*” (Teori negosiasi muka memberikan dasar bagi kita untuk memperkirakan bagaimana orang melakukan “kerja-muka” dalam berbagai budaya. Kerja-muka atau *facework* didefinisikan sebagai, “*the communication behaviors people use to build and protect their own face and to protect, build, or threaten the face of another person*” (perilaku komunikasi yang digunakan orang untuk membangun, dan melindungi muka mereka dan untuk melindungi, membangun atau mengancam muka orang lain).

Teori ini memberikan sebuah dasar untuk memperkirakan bagaimana manusia akan membentuk muka sebagai bentuk perwujudan sikap mereka dalam melakukan komunikasi interpersonal. Arti muka, umumnya, dikonseptualisasikan sebagai ketika kita ingin orang lain melihat kita dan memperlakukan kita, dan bagaimana kita benar-benar

¹⁸ Yasir, “Teori Negosiasi Muka” dalam <https://yasir.staff.unri.ac.id/>, diakses pada tanggal 3 Juni 2020 pukul 07.00

¹⁹ Morissan, *Teori Komunikasi – Individu Hingga Massa* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 273.

memperlakukan orang lain dalam hubungan dengan harapan konsepsi diri sosial mereka.²⁰

Teori ini dapat diperluas dengan mengidentifikasi tiga jenis *facework*, seperti dijelaskan oleh Te-Stop dan John Bowers (1991), yaitu: kepekaan, solidaritas dan pujian. Pertama, *facework* ketimbangrasaan (*tact facework*) merujuk pada batas di mana orang menghargai otonomi seseorang. *Facework* ini memberikan kebebasan kepada seseorang untuk bertindak sebagaimana yang ia inginkan. Kedua, *facework* solidaritas (*solidarity facework*), berhubungan dengan seseorang menerima orang lain sebagaimana anggota dari kelompok dalam (*in-group*). Solidaritas meningkatkan hubungan diantara dua orang yang sedang berbicara, maksudnya perbedaan-perbedaan diminimalkan dan kebersamaan ditekankan melalui bahasa informal dan pengalaman-pengalaman yang dimiliki bersama. Ketiga, *facework* pujian (*approbation facework*), yang berhubungan meminimalisasi penjelekan dan memaksimalisasi pujian kepada orang lain. *Facework* ini muncul ketika seseorang mengurangi fokus pada aspek negatif orang lain dan lebih berfokus terhadap aspek yang positif.²¹

Adapun terkait hubungannya dengan penelitian ini, peneliti menggunakan teori negosiasi muka untuk bisa memetakan dan menggambarkan bagaimana proses dialektika yang terjadi antar dua pemeluk agama di dukuh Karet. Bagaimana kedua pemeluk agama ini

²⁰ Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss. *Face Negotiation Theory* dalam *Encyclopedia of Communication Theory*, 371.

²¹ *Ibid*, *Teori Negosiasi Muka*, <https://yasir.staff.unri.ac.id/>

saling bertemu dalam posisi identitas yang berbeda diantara keduanya. Bagaimana dua pemeluk agama ini menciptakan negosiasi kerja muka sebagai bentuk perwujudan sikap masing-masing kedua pemeluk agama tersebut dalam melakukan komunikasi dengan latar belakang identitas yang berbeda.

2. Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura

Teori pembelajaran sosial adalah pembelajaran yang tercipta ketika seseorang mengamati dan meniru perilaku orang lain. Dalam arti lain, informasi dapat diperoleh dengan cara memperhatikan kejadian-kejadian yang ada di lingkungan sekitar.²²

Prinsip dasar pembelajaran menurut teori ini adalah bahwa yang dipelajari individu terutama dalam pembelajaran sosial dan moral terjadi melalui *imitation*/peniruan dan menyajikan contoh perilaku. Dalam hal ini seseorang belajar mengubah perilakunya sendiri melalui penyaksian cara orang atau sekelompok orang merespon sebuah stimulus tertentu. Seseorang juga dapat mempelajari respon-respon baru dengan cara pengamatan terhadap perilaku contoh dari orang lain.²³

Terdapat empat proses yang terlibat dalam pembelajaran sosial Bandura, yaitu perhatian (*attention*), mengingat (*retention*), produksi

²² B.R. Hargenhahn dan Matthew H. Olson, *Theories of Learning*. Edisi VII (Cet. VI; Jakarta: Kencana, 2017), 356.

²³ Lawrence A. Pervin, dkk, *Personality: Theory and Research*, terj. A.K. Anwar, *Psikologi Kepribadian. Teori dan Penelitian*, Edisi IX (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2010), 432.

(*production*), motivasi (*motivation*).²⁴ *Pertama*, proses perhatian (*attention*), bagaimana seorang model –dalam penelitian ini adalah sosok kiai atau tokoh masyarakat- akan melakukan usaha bagaimana menarik perhatian dari individu, sehingga sangat penting pemberian perhatian dalam pembelajaran. Penarikan perhatian individu tergantung bagaimana usaha dari seorang model tersebut. Penerimaan ini akan efektif apabila bentuk perhatian yang diberikan sesuai dengan minat, kebutuhan, dan kemampuan individu. *Kedua*, proses mengingat (*retention*). Pengamatan merupakan proses menerima dan menafsirkan berbagai rangsangan yang diperoleh melalui panca indera (mata, telinga, dan sebagainya). Pengamatan yang benar dimungkinkan apabila individu mampu mengaplikasikan pengalaman belajarnya secara objektif.²⁵ Untuk itu, dalam proses pembelajaran penting untuk memberikan kesempatan kepada individu untuk mengamati pembelajaran yang berlangsung, pun juga kewajiban seorang model untuk kembali *me-refresh* tentang apa yang sudah disampaikan supaya seorang individu tidak lupa tentang apa yang dipelajarinya. *Ketiga*, produksi (*production*), ini agar individu mudah mengingat, menceritakan, dan melaksanakan sesuatu yang pernah diamati (diterima, dialami) oleh individu, hal demikian perlu didukung dengan peragaan-peragaan (media pengajaran) yang konkret. Peragaan di sini bisa diartikan sebagai contoh yang diberikan oleh seorang role model kepada

²⁴ Wowo Sunaryo Kuswana, *Biopsikologi Pembelajaran Perilaku* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2014), 322.

²⁵ Umi Kusyairi, *Psikologi Belajar: Panduan Praktis untuk Memahami Psikologi dalam Pembelajaran*, (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014), 35.

individu, baik itu menggunakan media maupun contoh langsung dari model yang kemudian individu itu diharapkan mampu mengingat dan menirukannya.²⁶ Tindakan tersebut tujuannya untuk membetulkan perilaku yang salah (*corrective modeling*). Beberapa bagian dari perilaku yang salah diidentifikasi sebagai *performance problem*, kemudian diperagakan oleh model perilaku yang benar.²⁷ Keempat, proses motivasi (*motivation*), yang mana merupakan tahap akhir dalam prinsip modeling Bandura, sebab ia adalah penggerak individu untuk terus melakukan sesuatu, jadi individu tersebut harus termotivasi untuk meniru perilaku yang telah dimodelkan.

3. Aspek Agensi Sebagai Kritik

Teori agensi merupakan teori yang berusaha untuk menerangkan tindakan atau aksi dari pihak-pihak yang terlibat adanya hubungan kontrak dalam merubah metode pengukuran akuntansi, khususnya yang dilakukan oleh pihak perusahaan atau manajemen (Kiswara, 1999: 5 dan Kelly, 1983: 183 dalam Abdurrahman dan Ludigdo, 2004: 249)²⁸. Definisi tersebut menunjukkan adanya suatu kontradiksi dalam *agency theory* yang diakibatkan adanya konflik kepentingan antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*).

²⁶ Ahmad Rohani HM, *Pengelolaan Pengajaran: Sebuah Pengantar Menuju Guru Profesional edisi revisi* (Cet. I; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 27.

²⁷ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* (Cet. II; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 198.

²⁸ Abdurrahman dan Ludigdo Unti, "Dekonstruksi Nilai-nilai *agency theory* dengan nilai-nilai syari'ah: suatu upaya membangun prinsip-prinsip akuntansi yang bernafaskan Islam". 2004. Makalah Simposium Sistem Ekonomi Islam II, Malang 28-29 Mei

Dalam penelitian ini, *principal* diibaratkan seseorang yang memegang peranan penting di wilayah Dukuh Karet, bisa ia sebagai seorang pemuka agama, maupun Bapak Dukuh atau Bapak RW/RT. Sedangkan *agent* merupakan warga setempat yang diberi perintah dari otoritas setempat untuk melaksanakan tanggungjawabnya sebagai warga Dukuh Karet.

Dalam konteks perusahaan, pemilik (pemegang saham) merupakan pihak yang memberikan mandat kepada agen untuk bertindak atas nama prinsipal, sedangkan manajemen (agen) bertindak sebagai pihak yang diberi amanah oleh prinsipal untuk menjalankan perusahaan. Hubungan tersebut memberi konsekuensi, bahwa manajemen –dalam hal penelitian yang sedang peneliti tulis ini adalah warga setempat- berkewajiban mempertanggungjawabkan apa yang telah diamanahkan oleh principal – yakni pemangku otoritas di Dukuh Karet. Sehubungan dengan itu, Baiman (1990: 342) menjelaskan bahwa keberadaan hubungan agensi, satu atau lebih individu (disebut prinsipal) menyewa yang lain (disebut agen) untuk mendelegasikan tanggung jawab pada mereka (agen). Hak dan tanggung jawab dari prinsipal dan agen ditentukan dalam hubungan kerja yang disetujui bersama.²⁹

Konsep agensi pada umumnya diasosiasikan dengan kebebasan, kehendak bebasa, tindakan kreativitas, orisinalitas dan kemungkinan

²⁹ Baiman, S, "Agency research in management accounting: a Second look", 1990, 341-371.

perubahan melalui aksi agen bebas. Istilah metafisis atau misis agensi bebas yakni agen dapat membentuk dirinya sendiri (yakni mewujudkan dirinya sendiri dari ketiadaan) dengan konsep agensi sebagai sesuatu yang diproduksi secara sosial dan diberdayakan oleh sumber daya sosial serta disebarkan secara bervariasi kemudian memunculkan berbagai tingkat kemampuan untuk bertindak pada ruang-ruang tertentu. Identitas suatu kaum terikat dengan struktur yang mewarnainya yang didahului oleh hasil nilai dan diskursus sosial, sehingga melakukan aktivitas-aktivitas tersebut sebagai seorang agen. Kemudian ada perbedaan konsepsi dengan tindakan yang telah diciptakan oleh agen yang bebas karena tidak ditentukan oleh agensi sebagai suatu kapasitas untuk bertindak serta dibentuk secara sosial. Kebebasan yang mengarah pada kekuasaan subjektif yang dikaji secara khas. Pandangan bahwa agen itu bebas dalam arti tidak ditentukan dan tidak dapat dipertahankan dikarenakan tindakan manusia yang tidak ditentukan atau dipengaruhi oleh apapun. Tindakan seperti ini ialah sesuatu yang diciptakan secara spontan dari ketiadaan suatu bentuk metafisis dan mistis ciptaan orisinal. Subjek ditentukan, dipengaruhi, dan diproduksi, oleh kekuatan sosial yang ada di luar dirinya sendiri sebagai individu dan Giddens menyebutnya sebagai Dualitas Struktur.³⁰

Seluruh model agensi, individu diasumsikan termotivasi oleh kepentingannya sendiri. Sebuah masalah agensi muncul jika perilaku

³⁰ Anthony Giddens, *“Metode Sosiologi: Kaidah-Kaidah Baru”*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 26-36.

kooperatif yang memaksimalkan kesejahteraan kelompok, tidak sesuai dengan kepentingan pribadi individu.

Ini terjadi jika hubungan kerja membuat setiap orang bertindak secara kooperatif, satu atau lebih individu bisa membuat dirinya lebih senang dengan menyimpang dari perilaku kooperatif. Tentu, jika satu atau lebih individu diperkirakan menyimpang dari perilaku kooperatif, yang lain mungkin akan menyimpang juga. Hasil akhirnya adalah bahwa ketika perilaku kooperatif tidak sesuai dengan perilaku kepentingan pribadi, maka kelompok (grup) kehilangan efisiensi dan seluruh individu akan menjadi semakin buruk (saling mencurigai).³¹

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Dalam tesis ini peneliti melakukan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode kualitatif. Peneliti akan menggunakan *face-to-face interview* (wawancara berhadapan-hadapan) dengan partisipan, atau mewawancarai mereka dengan telepon. Wawancara-wawancara seperti ini tentu saja memerlukan pertanyaan-pertanyaan yang secara umum tidak terstruktur dan bersifat terbuka yang dirancang memunculkan pandangan dan opini dari para partisipan.³²

³¹ Masiyah Kholmi, 2010. "Akuntabilitas Dalam Perspektif Teori Agensi", *Ekonomika-Bisnis*, Vol. 02 No. 02, Hal. 361-362

³² *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan campuran / John W. Creswell* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 254.

a. Data Primer

Data Primer yang dimaksudkan di sini adalah data yang terkait tema penelitian. Mekanisme pemerolehan data melalui wawancara dengan tokoh setempat di Dukuh Karet, Pleret, Bantul yang mewakili masyarakat lainnya dalam memberikan informasi, observasi dan laporan dokumentasi yang terkait dengan objek penelitian yang ada di lapangan.

b. Data Sekunder

Data sekunder yang dimaksudkan di sini adalah data yang diperoleh dari karya tulis sebelumnya yang berkaitan dengan tema penelitian. Namun penggunaan data sekunder hanya dibatasi sebagai pelengkap data primer.

2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan orang yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang peneliti ajukan atau bisa peneliti sebut sebagai informan. Dalam penetapan subyek penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yang berarti pemilihan informan sebagai subyek penelitian didasarkan pada kriteria tertentu yang telah peneliti pilih dengan sengaja.

Informan/subyek penelitian dalam penelitian ini berjumlah 5 orang. Di antaranya adalah; *Pertama*, satu orang Bapak Dukuh yang memahami seluk beluk dukuh tersebut. *Kedua*, dua orang pemuka agama yang mempunyai kapasitas dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. *Ketiga*,

satu anggota FKUB Desa Pleret. *Keempat*, warga non Muslim yang bermukim di dukuh Karet.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara Mendalam

Seperti yang sudah peneliti intro-kan di depan, peneliti akan menggunakan *face-to-face interview* (wawancara berhadap-hadapan) dengan partisipan, atau mewawancarai mereka dengan telepon. Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai tokoh masyarakat yakni Bapak Dukuh, dua orang pemuka agama, dan satu anggota FKUB untuk memperoleh informasi terkait tema yang akan peneliti teliti. Selain itu, peneliti juga mewawancarai satu orang warga non Muslim mukim.

b. Observasi

Observasi dimaksudkan peneliti untuk melihat dan mengamati langsung bagaimana pola kehidupan, perilaku, dan aktivitas di dukuh Karet. Observasi ini dilakukan dengan mencatat atau merekam melalui pola terstruktur dan semistruktur.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yang dimaksudkan peneliti disini adalah pengumpulan dokumen yang memuat tentang bentuk-bentuk hal yang mengenai tema penelitian yang peneliti lakukan. Peneliti memperoleh dokumentasi lewat surat kabar maupun media online.

4. Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka proses selanjutnya adalah melakukan analisis data sesuai dengan pendekatan yang dipakai oleh peneliti. Berikut merupakan langkah-langkah analisis data yang dilakukan peneliti.

a. Tahap awal

Peneliti menjelaskan secara keseluruhan fenomena yang dialami oleh subjek. Rekam hasil wawancara ditranskripsikan ke dalam bahasa tulisan.

b. Tahap *horizontalization*

Dari data transkrip, peneliti menyoroti berbagai pernyataan atau kutipan penting yang mampu menggambarkan fenomena yang dialami oleh subjek. Pada tahap ini, peneliti menerapkan unsur netral yang mana peneliti tidak buru-buru menilai serta tidak mencampuri poin-poin penting yang disampaikan oleh subjek dari hasil wawancara.

c. Tahap *Cluster of Meaning*

Peneliti mengklasifikasikan pernyataan-pernyataan tadi ke dalam tema-tema atau unit-unit makna, serta menyisihkan pernyataan-pernyataan tumpang tindih dan berulang-ulang. Pada tahap ini, peneliti melakukan: (a) *Textural description* (deskripsi tekstural), peneliti menuliskan bentuk-bentuk upaya negosiasi wajah yang dilakukan oleh warga Karet dan sikap agensi yang dilakukan petinggi pedukuhan Karet terhadap warga Non Muslim, (b) *Structural description* (deskripsi struktural), peneliti mendeskripsikan mengenai

relasi Islam dan Kristen menurut pandangan warga Non Muslim di dukuh Karet.

d. Tahap deskripsi esensi

Peneliti membangun deskripsi mengenai makna dari pengalaman yang dialami oleh subjek.

e. Peneliti melaporkan hasil penelitian

Peneliti menyampaikan hasil penelitian dengan melaporkan bagaimana fenomena yang dialami subjek kepada para pembaca. Laporan menunjukkan adanya makna tunggal, di mana seluruh pengalaman memiliki “struktur” yang penting.³³

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Agar mendapatkan sebuah pemahaman menyeluruh terhadap penelitian ini, maka peneliti menyusun sistematika pembahasan dengan susunan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab ini menguraikan latar belakang yang mutlak harus dipahami dengan benar dan tepat, karena bab-bab selanjutnya didasarkan pada bab I ini, mengenai Sikap dan Agensi Antar Pemeluk Agama di Dusun Karet, Pleret, Bantul. Dalam bab ini berisikan latar belakang, rumusan masalah, kajian pustaka, tujuan dan kegunaan, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

³³ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset*, 3rd ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 113–114.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Ada tiga bentuk pola negosiasi yang dilakukan oleh masyarakat lintas agama di dukuh Karet. *Facework* ketimbangrasaan, pola negosiasi ini terjalin ketika satu kelompok masyarakat yang berbeda latar belakang ideologi saling menghormati otonomi masing-masing. Hal ini bisa dilihat dalam beberapa hal di dukuh Karet, misal masyarakat non Muslim Karet tetap mendapatkan undangan ketika ada warga Karet yang memiliki hajat, undangan keagamaan, dan berpartisipasi dalam acara pernikahan maupun upacara kematian. *Facework* solidaritas, pola negosiasi ini menggambarkan bagaimana kondisi sosial masyarakat dukuh Karet mampu membangun solidaritas di tengah perbedaan identitas yang melekat pada masing-masing kelompok, misal kerja bakti dan pelaksanaan kirab desa, yang mana kegiatan ini melibatkan semua elemen masyarakat, berkumpul tanpa membedakan latar belakang identitas yang dimiliki. *Facework* pujian, pentingnya beragama adalah bagaimana terciptanya kedamaian bagi suatu masyarakat, hal ini termanifestasikan dari segenap lapisan masyarakat ketika suasana hari raya, baik Idul Fitri maupun Natal. Meskipun secara adat dan kebiasaan jelas berbeda, namun masyarakat tetap saling menjaga silaturahmi, semisal saling memberi ucapan selamat dan doa, tanpa memandang status agama yang dianutnya.

2. Agama pada dasarnya memiliki faktor integrasi dan disintegrasi. Faktor integrasi, antara lain, agama mengajarkan persaudaraan atas dasar iman, kebangsaan dan kemanusiaan. Agama mengajarkan kedamaian dan kerukunan di antara manusia dan sesama makhluk. Agama mengajarkan budi pekerti luhur, hidup tertib dan kepatuhan terhadap aturan yang berlaku dalam masyarakat. Ajaran yang disebutkan itu bersifat universal. Selain itu, terdapat ajaran agama yang juga bisa menimbulkan disintegrasi, bila dipahami secara sempit dan kaku, di antaranya yakni setiap pemeluk agama meyakini bahwa agama yang dianutnya adalah jalan hidup yang paling benar, sehingga dapat menimbulkan prasangka negatif atau sikap memandang rendah pemeluk agama lain.
3. Penerapan teori pembelajaran sosial dengan konsep *modeling* dalam proses negosiasi konflik antar pemeluk agama di Karet sudah terlaksana dengan baik karena peran model dalam hal ini adalah tokoh agama atau tokoh masyarakat telah melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan konsep *modeling*, yaitu: aspek perhatian (*attention*), mengingat (*retention*), produksi (*production*), dan motivasi (*motivation*).
4. Interaksi sosial antar anggota atau kelompok dalam masyarakat seringkali diwarnai dengan konflik yang dapat mengganggu terwujudnya harmoni tersebut disebabkan karena adanya persepsi, kepentingan, maupun tujuan yang berbeda di antara individu maupun

kelompok dalam masyarakat. Perbedaan antar anggota maupun kelompok yang berpotensi konflik dan bersifat destruktif antara lain karena adanya perbedaan agama. Peran agensi hadir sebagai upaya untuk mendamaikan tegangan konflik tersebut. Seorang principal dan agen meski memiliki latar belakang, fungsi, dan kepentingan yang berbeda, namun keduanya sebenarnya saling membutuhkan. Hal ini menunjukkan bahwa principal dan agen sama-sama memiliki kapasitas dalam mewujudkan tindakan secara nyata demi satu tujuan yang sama. Hal tersebut agar masing-masing individu, kelompok atau komunitas tidak semakin memburuk dan saling mencurigai, sehingga kemungkinan terburuknya bisa terminimalisir, seperti konflik berkelanjutan antar umat beragama.

B. Rekomendasi

Berdasarkan pengamatan dan hasil penelitian peneliti, masih banyak celah untuk dilakukan penelitian di tempat ini. Topik yang masih mungkin untuk dilakukan penelitian di tempat ini salah satunya adalah terkait peran NU dan Muhammadiyah dalam pengembangan sumber daya manusia di dukuh Karet.

Rekomendasi yang peneliti sampaikan dari hasil penelitian ini adalah adanya dorongan lebih kepada warga Karet untuk tetap melestarikan nilai-nilai Pancasila, sehingga apa yang sudah terjadi tidak akan terulang kembali

di masa yang akan datang. Rekomendasi untuk pemerintah adalah terus mengawasi dan tidak berhenti memberikan sosialisasi kepada warganya mengenai pentingnya toleransi antar umat beragama.



DAFTAR PUSTAKA

Buku, Jurnal, Artikel

- Abdullah, Amin. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Abdurrahman dan Ludigdo Unti. "Dekonstruksi Nilai-nilai *Agency Theory* dengan Nilai-nilai Syaria'h: Suatu Upaya Membangun Prinsip-prinsip Akuntansi yang Bernafaskan Islam". Malang: Makalah Simposium Sistem Ekonomi Islam II, 2004.
- Anggraeni, Mariska. "Agency Theory Dalam Perspektif Islam". *JHI*, Vol 9, No 2. 2011 : 11.
- Anwar, Chairul. *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*, ed. Yanuar Arifin. Cet. I; Yogyakarta: IRciSoD, 2017.
- Berger, Peter. *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial* terj. Hartono. Jakarta: LP3ES. 1991.
- Bergin, Allen. *Psikoterapi Dan Nilai-nilai Religius*, Terj, Darwin Ahmad dan Afifah Inayati dalam Ulûm al-Qur'ân. Jakarta: PT. Temprint, 1994.
- Baiman, S. "Agency Research in Management Accounting: a Second Look", 1990.
- Bennet, M. Jannet. *The SAGE Encyclopedia of Intercultural Competence*. Los Angeles: Sage Publication, 2015.
- Budyatna, Muhammad dkk. *Teori Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: Kencana Prenada Raya, 2012.
- Creswell, John. *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset*, 3rd ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Edgar, Andrew dan Sedgwick, Peter. *Cultural Theory: The Key Concepts*. London: Routledge, 2008.
- Effendy, O. Uchjana. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remadja Karya CV, 1985.
- George Ritzer. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

- Giddens, Anthony. *Metode Sosiologi: Kaidah-Kaidah Baru*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Hardiman, Budi. *Kritik Ideologi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009.
- Hargenhanhn dan Olson, Mathew. *Theories of Learning*. Edisi VII Cet. VI. Jakarta: Kencana, 2017.
- Hikam, Ibnu. Peran Guru Dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa Di MTs Negeri 12 Jakarta. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017.
- Jimmy Daniel Berlianto Oley, and Yudi Fajar M Wahyu. “Jakarta Dan Yogyakarta Demokratis Tapi Intoleran: Mengapa Ini Bisa Terjadi Di Indonesia?,” 2019.
- Kuswana, Wowo. *Biopsikologi Pembelajaran Perilaku* Cet. I. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Kusyairi, Umi. *Psikologi Belajar: Panduan Praktis untuk Memahami Psikologi dalam Pembelajaran*, Cet. I. Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Littlejohn, Stephen dan Karen A. Foss. *Face Negotiation Theory* dalam *Encyclopedia of Communication Theory*.
- Lubis dan Akhyar Yusuf. *Dekonstruksi Epistemologi Modern*. Jakarta: Pustaka Indonesia Satu, 2006.
- Kholmi, Masiyah. “Akuntabilitas Dalam Perspektif Teori Agensi”, *Ekonomika-Bisnis*, Vol. 02 No. 02, 2010 : 361-362.
- Maududi, Abu al-A'la. *Human Right In Islam*. Islamabad: Da'wah Academy, IUII, 1998.
- Morrison. *Teori Komunikasi – Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Newcome, Theodore. *Psikologi Sosial*. Bandung: CV Diponegoro, 1987.
- Pervin, Lawrence, dkk. *Personality: Theory and Research*, terj. A.K. Anwar, *Psikologi Kepribadian. Teori dan Penelitian*, Edisi IX Cet. I. Jakarta: Kencana, 2010.
- Qodir, Zuly. *Gerakan sosial Islam: manifesto kaum beriman*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

- Qardhawi, Yusuf. *Ghair al-Muslimin fi al-Mujtama' al-Islamiy*. Kairo: Maktabah Wahdah, Cet. Ke-3, 1993.
- Rapport, Nigel dan Overing, Joanna. *Social and Cultural Anthropology: The Key Concepts*. London: Routledge, 2000.
- Rohani, Ahmad. *Pengelolaan Pengajaran: Sebuah Pengantar Menuju Guru Profesional edisi revisi*. Cet. I. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Scott, John. *Sociology: The Key Concepts*. London: Routledge, 2006.
- Sjadzali, Munawir. *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*. Jakarta: UI Press, 1993.
- Sudarto. *Konflik Islam-Kristen: menguak akar masalah hubungan antar umat beragama di Indonesia*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999.
- Suryana, Toto. "Konsep dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama". *Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta'lim*, Vol. 9, No. 2, 2011 : 127-128.
- Suseno, Frans. *Mencari Makna Kebangsaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1998.
- Uno, Hamzah. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Cet. II. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Untung, Syamsul dan Eko Adhi Sutrisno. "*Sikap Islam Terhadap Minoritas Muslim*". *Jurnal Kalimah*, Vol. 12, No. 1, 2014 : 45.
- Wach, Joachim. *Sociology and Religion*. Chicago: University of Chicago Press, 1971.
- Wirawan, I. B. *Teori-teori sosial dalam tiga paradigma*, 2012.
- Wrahatnala, Bondet. *Sosiologi Untuk SMA dan MA Kelas XI*. Jakarta: PT. Sekawan Cipta Karya, 2009.
- Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan campuran / John W. Creswell*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Teori sosiologi modern / George Ritzer dan Douglas J. Goodman ; alih bahasa Alimandan*. Jakarta : Prenada Media, 2005.

Karya Tulis

Arifin, *“Peran Akuntan dalam Menegakkan Prinsip Good Governance pada Perusahaan di Indonesia”*. 2005. Makalah. FE, Universitas Diponegoro, Semarang, 2005.

Website

Hosen, Nadirsyah. “Kesalehan Ritual dan Kesalehan Sosial”, diakses dari <https://islam.nu.or.id/post/read/71189/kesalehan-ritual-dan-kesalehan-sosial>, pada tanggal 13 Juni 2020.

Kalumbang, Yuventia. “Toleransi: Apa dan Mengapa” dalam <https://binus.ac.id/malang/2018/07/toleransi-apa-dan-mengapa/>, diakses pada tanggal 17 Juni 2020.

Muchlishon, “Hukum Mengucapkan Selamat Natal”, diakses dari <https://www.nu.or.id/post/read/112152/hukum-mengucapkan--selamat-natal-> pada tanggal 14 Juni 2020.

Pendidikan.co.id, “Pengertian UNESCO, Tujuan, Tugas, Prinsip, Beserta Pilarnya” dalam <https://pendidikan.co.id/pengertian-unesco-tujuan-tugas-prinsip-beserta-pilarnya/>, diakses pada tanggal 16 Juni 2020.

OkeCoy.com, “Cara Efektif Mengatasi Sikap Intoleransi dan Menumbuhkan Toleransi” dalam <https://www.okecoy.com/1996/11/cara-efektif-mengatasi-sikap-intoleransi-menumbuhkan-toleransi.html>, diakses pada tanggal 16 Juni 2020.

Yasir. “Teori Negosiasi Muka”, dalam <https://yasir.staff.unri.ac.id/>, diakses pada tanggal 3 Juni 2020.